

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

A.1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Selanjutnya dijelaskan yang dimaksud dengan sikap dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan antara lain: dari cara orang tua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak serta bagaimana cara orang tua berhubungan atau berkomunikasi dengan anak. (Khon dalam Hamidah, 2002: 141)

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak, tetapi juga bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi dan mengawasi anak untuk mencapai perkembangannya sesuai dengan norma, ketentuan dan harapan masyarakat pada umumnya. (Hamidah, 2002: 141).

Wahyuning, dkk (2003: 126) mengatakan bahwa pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan anak menunjukkan pendidikan

umum yang diterapkan kepada anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Interaksi tersebut mencakup perawatan yang meliputi: mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

A.2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Wahyuning, dkk, 2003: 128-131) mengemukakan bahwa secara umum pola asuh tergambar dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1. *Authoritative* (demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi juga mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak dapat melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Pengawasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, sangat

menghargai minat anak dan mendorong keputusan anak untuk mandiri. Walaupun begitu, orangtua tegas dan konsisten dalam melakukan standar. Jika perlu orangtua menggunakan hukuman yang rasional sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran. orangtua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, di mana dalam waktu yang bersamaan orangtua mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan. Orang tua dan anak saling menghargai hak satu sama lain dan menganggap kesejajaran dalam hak anggota keluarga. Orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai. Mereka biasanya mendengar pendapat anak, menjelaskan peraturan dalam keluarga serta nilai-nilai yang dianut dan mau bernego dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

2. *Authoritarian*

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan oleh orang tua harus diikuti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai objek yang

harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Orang tua menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan yang mutlak, sehingga kerap menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan disini lebih bersifat satu arah dan lebih sering bersifat perintah, anak sebagai objek kurang didengar dan biasanya cenderung diam dan menutup diri. Mereka melakukan sesuatu karena memang sudah diatur sedemikian rupa dan tidak berani berinisiatif melakukan sesuatu daripada disalahkan dan dimarahi. Selain itu mereka juga selalu menekan anak untuk patuh terhadap ketetapan yang berlaku dalam keluarga dan menghukum anak dengan keras bila anak berperilaku tidak sesuai standar yang ditentukan orang tuanya. Papalia (1993 dalam Wahyuning, dkk., 2003: 129) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ini sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak. Anak-anak diawasi dengan cukup ketat, tidak boleh ini tidak boleh itu. Biasanya sikap orang tua cenderung menjaga jarak dengan anak-anak dan kurang hangat serta tidak responsif pada kebutuhan anak. Hal ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tua dan biasanya anak takut membuat kesalahan.

3. *Permisif*

Permisif dapat diartikan sebagai orang tua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Pola asuh ini menggunakan pendekatan sangat toleran kepada perilaku anak. Orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima anak apa adanya. Kehangatan cenderung pada memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan. Tetapi kebebasan yang diberikan tidak diikuti dengan tindakan mengontrol atau menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain, anak menerima bimbingan yang terlampau sedikit, terlalu dibiarkan, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan. Anak merasa cemas apakah mereka melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orang tua membiarkan, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orang tua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

Hetherington, Porke dan Papalia (1993 dalam Wahyuning, dkk., 2003: 132-133) memperlihatkan kaitan pola asuh, perilaku orang tua dan tingkah laku anak sebagai berikut:

Tabel 1

**Kaitan pola asuh, perilaku orang tua dan tingkah laku anak menurut
Hetherington, Porke dan Papalia**

Pola asuh	Perilaku Orang tua	Tingkah laku anak
<i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan peraturan cenderung kaku dan memaksakan 2. Menghukum perilaku anak yang buruk 3. Tidak mendengar pendapat dan keinginan anak 4. Bersikap kurang hangat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penakut, pencemas 2. Menarik diri dari pergaulan 3. Mudah terpengaruh mood, menjengkelkan dan licik 4. Kurang adaptif dan kurang bertujuan 5. Mudah curiga pada orang lain 6. Mudah stres
<i>Permisif</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan tidak dipaksakan 2. Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas 3. Menyerah pada paksaan, renekan dan tangisan anak 4. Penerapan disiplin tidak konsisten 5. Tidak menuntut anak untuk mandiri 6. Menerima tingkah laku anak untuk mandiri 7. Menerima tingkah laku anak yang buruk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Impulsif dan agresif 2. Tidak patuh pada orang tua 3. Kurang mandiri 4. Kurang berorientasi pada tujuan 5. Kurang mampu mengontrol diri. 6. Bersifat berkuasa 7. Kurang terlibat dalam kegiatan 8. Kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah
<i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan aturan cukup tegas 2. Tidak menyerah pada paksaan 3. Menunjukkan rasa tidak senang dalam menghadapi perilaku anak yang tidak baik 4. Menunjukkan rasa senang ketika anak berperilaku baik 5. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas 6. Mengharapkan kematangan anak dan perilaku mandiri pada anak sesuai dengan usia anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandiri 2. Memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat 3. Berhubungan baik dengan teman sebaya 4. Mampu menghadapi stres 5. Berminat pada hal atau situasi yang baru 6. Bersifat kooperatif dengan orang dewasa 7. Penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi

B. Perilaku Prososial

B.1. Definisi Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku semacam ini seringkali menuntut kontrol diri karena mengharuskan orang yang bersangkutan untuk menekan respon minat diri demi tindakan melayani kebutuhan orang lain.

Ada beberapa pengertian tentang perilaku prososial, antara lain adalah sebagai perilaku yang menguntungkan penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub, 1978; dalam Baron & byrne, 1994). Brigham (1991) mengatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. William (1981) memberikan batasan pada perilaku prososial secara lebih rinci, yaitu bahwa prososial merupakan perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis atau dengan kata lain meningkatkan "*well being*" orang lain. Lebih lanjut lagi Eisenberg & Mussen (1989) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup konsep-konsep

sharing (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) serta pertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku prososial merupakan perilaku yang mengandung nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik itu dalam segi materi, fisik maupun psikologis, tetapi keuntungan tersebut tidak diperoleh oleh pelakunya secara jelas, sehingga perilaku prososial lebih berkaitan dengan perasaan puas, bahagia dari seseorang apabila dapat menolong orang lain dan membantu meringankan penderitaan orang lain.

B.2. Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial

Menurut Salim (1991, dalam Esti, 2002: 31-33) perilaku prososial dibagi dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Mementingkan orang lain

Perilaku yang mengutamakan atau mendahulukan kepentingan orang lain.

b. Menolong

Dibagi dalam empat macam, yaitu (a) membantu atau meringankan beban, penderitaan, atau kesulitan (b) membantu agar dapat melakukan sesuatu (c) melepaskan orang lain dari bahaya (d)

membantu secara psikis yaitu tindakan menghibur dan menguatkan hati.

c. Pemakaian bersama

Menggunakan atau memakai sesuatu secara bersama-sama dengan kata lain berbagi dalam menggunakan suatu barang atau benda.

d. Kehangatan

Keadaan senang, gembira, atau sukacita yang ditunjukkan seseorang secara tulus kepada orang lain

e. Bekerja sama

Mengerjakan sesuatu atau melakukan kegiatan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

f. Empati

Keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam perasaan yang sama dengan orang lain atau kelompok lain.

g. Menasehati

Memberi ajaran, anjuran, atau peringatan yang baik pada orang lain.

h. Memuji

Mengungkapkan rasa heran, kagum, dan semacamnya terhadap seseorang.

i. Penyesalan

Perasaan bersalah atau tidak enak karena telah berbuat sesuatu yang kurang baik. Penyesalan bisa ditunjukkan seseorang melalui permintaan maaf.

j. Kesopanan

Perilaku prososial yang terwujud saat seseorang menunjukkan kelakuan serta budi bahasa yang baik atau dengan kata lain hal yang dilakukan seseorang tersebut sesuai dengan tata karma.

B.3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh pada Perilaku Prososial

Ada beberapa faktor personal ataupun situasional yang menentukan tindakan prososial. Menurut Piliavin (dalam Brigham, 1991) ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu: 1. karakteristik situasional seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian. 2. karakteristik orang yang melihat kejadian seperti usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong, dan 3. karakteristik korban seperti jenis kelamin, ras, daya tarik, dengan dasar demikian beberapa faktor yang termasuk dalam faktor situasional, yaitu:

a. Kehadiran orang lain

Penelitian yang dilakukan Darley & Latane kemudian Latane & Rodin (1969) menunjukkan hasil bahwa orang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan bila mereka

sendirian daripada bersama orang lain. Sebab dalam situasi kebersamaan, seseorang akan mengalami kekaburan tanggung jawab. Staub (1978) justru menemukan kontradiksi dan fenomena di atas, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.

b. Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami kekaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya: uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial (William, 1991). Sebaliknya jika pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan (Baron & Byrne, 1994).

Biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong (misalnya: kemudian tumbuh perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, dan kemungkinan kehilangan hadiah). Jika pengorbanan untuk menolong rendah, sedangkan pengorbanan jika tidak menolong tinggi, tindakan pertolongan secara langsung akan terjadi. Jika pengorbanan untuk menolong tinggi dan pengorbanan jika tidak menolong rendah, ia mungkin akan menghindari atau meninggalkan situasi darurat itu.

Jika keduanya relatif sama tinggi, kemungkinan ia akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut. Demikian pula sebaliknya jika keduanya, baik pengorbanan untuk menolong ataupun tidak menolong diinterpretasikan sama rendahnya, ia akan menolong atau tidak tergantung norma-norma yang dipersepsi dalam situasi itu (Brigham, 1991)

c. Pengalaman dan suasana hati

Seseorang akan lebih suka memberi pertolongan kepada orang lain, bila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan menolong. Sedangkan pengalaman gagal akan mengurangnya. Demikian pula, orang yang sedang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong, sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan, sebab suasana hati (mood) dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain (William, 1981).

d. Kejelasan stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan dirinya dan membuatnya ragu-ragu, sehingga ada kemungkinan besar ia akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan.

e. Adanya norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Pada awalnya sosiolog Alvin Gouldner yang mengemukakan bahwa ada norma timbal balik dalam tindakan prososial. Artinya seseorang cenderung memberi bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberi bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya, sehingga dengan ini dapat dipertahankan adanya keseimbangan dalam hubungan interpersonal. Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

f. Hubungan untuk calon penolong dengan si korban

Makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberikan dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras (Brigham, 1991).

Faktor personal adalah karakteristik kepribadian. Salah satu alasan mengapa ada orang-orang tertentu yang mudah tergerak hatinya untuk bertindak prososial dan ada yang lebih sulit tergerak hatinya untuk bertindak prososial, barangkali dapat dijelaskan antara lain dari faktor kepribadian. Mussen (1989) menemukan bahwa anak-anak yang lebih ekspresif, khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan-tindakan prososial baik di kelas ataupun di situasi lain. Demikian pula sosialisasi yang baik dan suka berteman juga ditemukan berkorelasi dengan tindakan prososial.

C. Remaja Awal

C 1. Definisi Remaja Awal

Masa remaja awal menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memperoleh status anak-anak (Calon, 1953, dalam Monks, 2001: 260). Status masa remaja awal yang dijelaskan oleh Calon sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ausebel (1965, dalam Monks, 2001: 260) yang mengatakan bahwa remaja awal berada dalam status interim sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri sehingga menimbulkan *prestise* tertentu. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas).

Pembagian masa remaja secara umum berlangsung antara usia 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir (Monks, 2001: 262). Masalah yang sering timbul adalah bagaimana menetapkan seorang anak memasuki masa remaja, menetapkan masa remaja muncul dan berakhir, bagaimana ciri-ciri pada masing-masing tahapan masa remaja sehingga para ahli psikologi membuat berbagai macam perspektif tentang batasan masa remaja.

Petro Blos (1962, dalam Sarwono, 2004: 24) menjelaskan bahwa remaja yang berada fase awal masih terheran-heran pada perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Jean Piaget (dalam Gunarsa, 1989: 202) memandang masa remaja sebagai suatu fase hidup dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi intelegensi.

Erik Erikson (dalam Gunarsa, 1989: 203) menjelaskan timbulnya perasaan baru tentang identitas, terbentuknya gaya baru yang tetap dikenal oleh lingkungannya walaupun mengalami perubahan pada dirinya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Anna Freud (dalam Gunarsa, 1989: 202) menggambarkan masa remaja sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Definisi tentang remaja diatas juga didukung oleh Neidhart yang melihat

masa remaja sebagai masa peralihan ditinjau dari kedudukan ketergantungannya dalam keluarga menuju mandiri (dalam Gunarsa, 1989: 202)

Steinberg (*Adolescence*, 2002: 4) kemudian membuat kesimpulan tentang batasan-batasan tentang bagaimana masa remaja tersebut muncul dan berakhir berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan oleh tokoh-tokoh tersebut diatas. Bagan tentang batasan masa remaja disimpulkan oleh Stainberg dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.

Tabel Batasan Remaja

Perspektif	Pemulaan Masa Remaja	Berakhirnya Masa Remaja
Biologi.	Timbulnya ciri-ciri pubertas.	Perkembangan reproduksi seksual.
Emosional.	Keinginan untuk lepas dari orang tua.	Adanya perolehan.
Kognitif.	Kemampuan berfikir yang lebih baik.	Konsolidasi yang lebih baik pada kemampuan <i>reasoning</i> .
Sosial.	Mulainya latihan tentang pekerjaan orang dewasa, keluarga, dan peranan serta tugas di masyarakat.	Memperoleh status dewasa secara penuh dan hak istimewa.
Interpersonal.	Mulainya perpindahan minat dari orang tua ke teman sebaya.	Perkembangan intimasi dengan teman sebaya.
Pendidikan.	Mulai memasuki sekolah menengah pertama.	Sekolah formal yang lebih lengkap.
Hukum.	Memperoleh status remaja secara hukum.	Memperoleh status utama.
Kronologis.	Memperoleh usia yang ditetapkan untuk masa remaja.	Memperoleh usia yang ditetapkan untuk masa dewasa.
Budaya.	Memasuki masa perjalanan hidup yang ditandai dengan perayaan tertentu.	Perjalanan hidup yang semakin lengkap.

(Steinberg, *Adolescence*, 2002:4)

Wirawan (2004: 14-15) juga membuat pedoman umum tentang definisi remaja di Indonesia karena menurutnya ada perbedaan kondisi antara di Barat dengan di Indonesia. Definisi tentang remaja di Indonesia sangat sulit karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan sehingga tidak ada profil remaja yang seragam dan berlaku nasional. Pedoman tentang remaja di Indonesia antara lain:

1. Batasan remaja di Indonesia adalah 11-24 tahun.
2. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak.
3. Remaja mulai memiliki tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri atau *ego identity* (Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (Sigmund Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Jean Piaget) maupun perkembangan moral (Kholberg).
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat atau tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Jadi dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan sebagai remaja.

5. Status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Remaja awal berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja awal secara umum berada pada usia 12-15 tahun yang mengalami perubahan-perubahan secara fisik, kognitif, seksual, emosi dan sosial sehingga memerlukan usaha-usaha penyesuaian diri agar aspek-aspek perkembangan tersebut dapat mencapai titik yang optimal. Masa remaja awal tersebut memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

1. Status remaja dalam periode ini tidak tentu. Yaitu adanya perlakuan yang membingungkan dari masyarakat, seperti apakah mereka diperlakukan sesuai dengan kapasitas umurnya atau masih diakui sebagai anak-anak.
2. Remaja lebih emosional seperti marah, sedih, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, dan kasih sayang.
3. Remaja dalam masa ini tidak stabil keadaanya yang timbul sebagai akibat dari perasaan yang tidak pasti mengenai dirinya seperti kesedihan yang tiba-tiba berganti kegembiraan, rasa percaya diri

berubah menjadi ragu-ragu terhadap diri sendiri, dan ketidakstabilan ini juga nampak ketika mereka berhubungan dengan masyarakat.

4. Remaja memiliki banyak masalah seperti masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmaninya, kebebasan, nilai-nilai, peranan wanita dan pria, hubungan dengan lawan jenis, hubungan dengan masyarakat, gambaran masa depan, dan kemampuan dirinya.
5. Sikap orang dewasa terhadap anak remaja pada umumnya adalah kurang senang. Orang dewasa menganggap masa remaja adalah masa yang sukar. Remaja awal dianggap memiliki sifat keras kepala, dipandang kurang bertanggung jawab, dan tidak menjaga kebersihan sehingga menyebabkan adanya suatu jarak antara orangtua dan anak.

Masa ini adalah masa yang kritis. Remaja dalam masa ini dipersiapkan untuk menghadapi peranan yang akan dihadapi masa mendatang dan bagaimana ia menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sekarang.

C.2. Ciri-ciri Perkembangan Remaja Awal

C.2.1. Perkembangan Fisik

Masa remaja awal adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisik. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan fisik. Perubahan-perubahan fisik yang

terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2004: 52).

Hubungan antara perkembangan psikososial dan perkembangan fisik dapat nampak bahwa perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psikososial (Hill, dalam Monks, 2001: 265), sebaliknya reaksi individu terhadap perkembangan fisik tergantung lagi dari pengaruh lingkungannya dan dari sifat pribadinya sendiri, yaitu interpretasi yang diberikan terhadap lingkungan tersebut.

Perubahan-perubahan fisik itu dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang dimilikinya, sehingga mereka dapat merasa tersisih jika memiliki pertumbuhan yang mencolok dan berbeda dengan teman yang lain (Sarwono, 2004: 53). Kecanggungan tersebut dapat membuat mereka menjadi tidak percaya diri dan tidak mau berteman lagi dengan orang lain karena dianggap akan mengejek dan tidak lagi memperhatikan keberadaan dirinya.

C.2.2. Perkembangan Moral

Salah satu tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja awal adalah mengerti apa yang diharapkan oleh kelompoknya dan mau untuk mengubah sikapnya sesuai dengan harapan tersebut tanpa selalu dibimbing, diawasi dan diancam oleh orang dewasa seperti ketika masa anak-anak. Remaja awal selanjutnya harus memiliki kontrol internal yaitu pengawasan dari dalam yang merupakan konsep yang telah meresap dalam diri remaja sejak masa anak-anak (Soesilowindradini: 190).

Kohlberg (1980, dalam Monks, 2001: 199-201) membagi perkembangan moralitas ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Penalaran moral yang pra-konvensional (0-5 tahun). Yaitu mendasarkan pada obyek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah yang terdiri dari dua stadium, antara lain:

Stadium 1: Orientasi patuh dan takut hukuman. Yaitu suatu tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah maka harus dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena kekuasaannya.

Stadium 2: Orientasi naif egoistis atau hedonisme instrumental. Yaitu masih mendengarkan pada orang atau

kejadian di luar individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya.

2. Penalaran moral yang konvensional. Yaitu mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai peraturan yang ada dalam masyarakat, terdiri dari dua stadium yaitu:

Stadium 3: Orientasi anak yang baik (6-11 tahun). Yaitu anak menilai suatu perbuatan baik jika dapat menyenangkan orang lain.

Stadium 4: Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial (12-20 tahun). Yaitu anak melihat aturan sosial sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Orang yang bermoral adalah orang yang mampu menjaga aturan sosial tersebut.

3. Penalaran moral yang post konvensional (masa dewasa). Yaitu memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, relatif, dan dapat diganti oleh yang lain, terdiri dari dua stadium yaitu:

Stadium 5: Orientasi kontrol legalistik. Yaitu memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan perjanjian antara seseorang dengan masyarakat. Individu harus memenuhi kewajiban tetapi masyarakat harus menjamin kesejahteraan individu tersebut.

Stadium 6: Orientasi yang mendasarkan pada prinsip dan konsensia sendiri. Remaja awal berdasarkan definisi perkembangan moral dari Kohlberg maka berada pada tahap penalaran moral yang konvensional yaitu stadium 4. Tingkah laku moral untuk dilakukan untuk mempertahankan norma-norma tertentu. Remaja awal mungkin memilih norma teman sekelompoknya karena norma itulah yang berlaku di lingkungannya dan mengikuti norma tersebut sebagai ukuran moralnya karena beranggapan bahwa kelompoknya itulah yang patut dijadikan panutannya.

C.2.3 Perkembangan Kognitif

Remaja awal selanjutnya mengalami perkembangan kognitif yang lebih baik dari masa anak-anak. Remaja awal tidak hanya lebih banyak tahu daripada anak-anak, mereka lebih menguasai, lebih efisien dan efektif ketika berfikir. Keating (1990, dalam Steinberg, 2002: 60) menjelaskan ciri-ciri perkembangan kognitif pada remaja, yaitu:

1. Remaja menjadi lebih tahu tentang segala sesuatu kemungkinan dapat menjadi kenyataan.
2. Remaja mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk berfikir abstrak daripada anak-anak.

3. Remaja lebih sering berfikir bagaimana proses berfikir tersebut terjadi.
4. Remaja lebih memandang sesuatu masalah dari segi multidimensional daripada hanya satu segi.
5. Remaja lebih memandang sesuatu dari segi relatif daripada absolut.

Jean Piaget (dalam Sarwono, 2004: 80) berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dalam kognisinya. Sistem pengaturan ini berkembang sepanjang hidup manusia dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, yaitu:

1. Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf sehingga misalnya fungsi menjadi lebih sempurna.
2. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan.
3. Transmisi sosial yang diperoleh melalui hubungan sosial dengan orang lain.
4. Ekuilibrium yaitu kemampuan individu untuk menjaga keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan.

Sistem pengaturan dalam kognisi mempunyai dua faktor, yaitu skema dan adaptasi. Skema adalah pola teratur yang melatarbelakangi suatu tingkah laku. Masing-masing skema tersebut pada mulanya berjalan terlepas satu dari yang lain, tetapi skema tersebut menjadi satu sehingga melahirkan gerakan yang lebih sempurna. Puluhan bahkan ratusan skema semakin lama menjadi

koordinasi yang baik sehingga kemampuan kognitif berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam perkembangan tersebut, kognitif mengikuti prinsip adaptif, yaitu penyesuaian terhadap lingkungan yang berkaitan dengan tujuan dan perjuangan hidup (Sarwono, 2004:81).

Remaja awal (12-15 tahun) berdasarkan pembagian tahapan dalam perkembangan kognitif oleh Jean Piaget maka berada pada stadium operasional formal (dalam Monks, 2001: 223). Piaget menjelaskan bahwa individu pada tahap operasional formal memiliki beberapa ciri yaitu:

1. Ciri-ciri negatif dalam tahap perkembangan sebelumnya berubah menjadi positif. Yaitu remaja awal sudah bisa melakukan kegiatan atau aktivitas logis tertentu meskipun tidak diberi contoh konkrit sehingga dapat membayangkan obyek secara abstrak (imajinasi).
2. Remaja awal sudah memiliki cara berpikir yang bersifat deduktif-hipotetif. Remaja awal yang berpikir operasional formal akan bekerja dengan cara yang berbeda dengan stadium kognitif sebelumnya yaitu berpikir dulu secara teoritis. Remaja awal akan menganalisis masalah dengan penyelesaian berbagai hipotesa yang mungkin ada dan membuat strategi penyelesaian.
3. Remaja awal mengerti konsep seperti operasi logis dari *reversibilitas* yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu

tindakan dalam arah sebaliknya. Konsep konservasi yaitu kemampuan untuk memahami bahwa sifat tertentu suatu obyek akan tetap sama meskipun ada transformasi pada obyek tersebut, konsep klasifikasi, dan konsep seriasi.

4. Remaja awal dapat berpikir kombinatoris. Berpikir kombinatoris berkaitan dengan cara berpikir deduktif-hipotetif. Remaja awal dapat membuat matriks mengenai segala macam kombinasi yang mungkin, kemudian secara sistematis mencoba strategi tersebut satu-persatu.

Perkembangan kognitif pada remaja awal sangat erat dengan kehidupan interaksi remaja dengan lingkungannya, kaitan itu disebut sebagai *social cognition*. *Social cognition* melibatkan aktivitas kognitif seperti berpikir tentang orang, hubungan sosial, dan institusi sosial (Lapsley, dalam Steinberg, 2002: 82). Konsep remaja awal tentang hubungan interpersonal, pengertiannya tentang tingkah laku manusia, pandangannya tentang institusi sosial dan organisasi menjadi lebih matang. Penjelasan tentang *social cognition* ini selanjutnya akan berkaitan dengan perkembangan psikososial yang dikaitkan dengan remaja, seperti *identity*, *autonomy*, *intimacy*, *sexuality* dan *achievement*. *Individual differences* pada kemampuan *social cognition* juga dapat menjelaskan mengapa beberapa remaja memiliki masalah

sosial dibandingkan yang lainnya (Lenhart, dkk, 1995, dalam Stainberg, 2002: 82).

Perkembangan kognitif pada remaja awal berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja awal mengalami perkembangan kognitif operasional formal dan ini berhubungan erat dengan perkembangan *social cognition* pada remaja awal. Perkembangan tersebut antara lain: (1) perkembangan aktivitas kognitif pada remaja awal yang berkaitan dengan interaksi remaja awal ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, memandang suatu institusi atau suatu organisasi, pembentukan kesan atau pendapatnya tentang orang lain (*social perspective taking*), (2) kemampuan remaja awal untuk melakukan *imagery*, dapat memberikan *problem solving*, dan mengingat kejadian atau peristiwa yang dialaminya.

C.2.4 Perkembangan Emosi

Masa remaja awal disebut sebagai *sturm und drang*, yaitu suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi, yang disebabkan oleh perubahan fisik dan bekerjanya kelenjar. Perubahan fisik tersebut sebenarnya hanya sebagian dari penyebab timbulnya ketegangan emosi, karena yang utama adalah keadaan sosial. Ketegangan yang bertambah itu disebabkan remaja awal harus membuat penyesuaian terhadap

harapan masyarakat. Bentuk-bentuk emosi yang tampak pada remaja awal (Soesilowindradini: 160-170), antara lain:

1. Marah

Kemarahan remaja awal antara lain ditimbulkan jika remaja awal atau temannya diperlakukan kurang adil dan semena-mena, dikecam, diganggu, tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, dan merasa terganggu di waktu sedang mengerjakan sesuatu hal atau sedang tidur. Pernyataan rasa marah tersebut disampaikan dengan berbagai cara yaitu memaki, mengejek, membanting pintu, mengunci diri dalam kamar dan tidak mau berbicara dengan siapapun, pada umur 15 tahun remaja sering menunjukkan rasa marahnya dengan jalan memandang orang yang membuat dirinya marah dengan mata yang memancarkan kebencian, dan memukul.

2. Takut

Remaja awal yang memiliki usia kurang lebih 12 tahun paling sering merasakan takut. Hal-hal ini yang membuat remaja awal takut antara lain berada sendirian di tempat yang gelap, pergi sendiri di waktu malam, dan menghadapi orang asing atau orang berjumlah banyak. Remaja awal jika merasa takut, maka remaja awal jarang sekali melarikan diri seperti dalam masa anak-anak karena tidak mau disebut penakut. Remaja awal berpendapat bahwa lebih baik menghindari hal-

hal yang menakutkan dan kemudian mencari alasan yang masuk akal sehingga tidak diketahui oleh orang lain bahwa dirinya sebenarnya takut.

3. Malu

Hal-hal yang menimbulkan rasa malu pada remaja, antara lain:

- a. Remaja awal terpaksa berkumpul dengan anak-anak lain yang bukan temannya, sebenarnya timbul karena ia selalu ingin menimbulkan kesan yang baik terhadap orang lain tetapi ia tidak yakin apakah ia mampu menimbulkan kesan demikian.
- b. Remaja awal ingin bersikap seperti orang dewasa tetapi tidak tahu bagaimana caranya.
- c. Remaja awal memakai pakaian yang dirasanya lebih jelek daripada teman-temannya karena menganggap bahwa pakaian dianggap sebagai simbol penting yang mencerminkan kedudukan.

4. Cemas (*Anxiety*)

Rasa cemas adalah suatu bentuk ketakutan yang berasal dari sebab sebenarnya dibayangkan dan belum tentu benar-benar ada. Rasa cemas tersebut biasanya merupakan interpretasi subyektif dari seseorang terhadap suatu situasi tertentu, kecemasan dinyatakan dengan dua cara:

- a. Remaja awal membicarakan kecemasan mereka dengan teman-teman sebaya atau guru dengan harapan akan mendapatkan simpati mereka atau pertolongan.
 - b. Remaja awal menunjukkan muka yang menampilkan kecemasan atau kesedihan serta acuh tak acuh terhadap keadaannya waktu itu, sehingga orang lain terpaksa menanyakan sebab-sebabnya dia bersikap seperti itu dan dengan demikian ia mendapatkan kesempatan untuk membicarakan masalahnya. Hal-hal yang menyebabkan cemas pada remaja yaitu:
 - 1) Tampang atau wajah
 - 2) Bergaul dengan orang lain
 - 3) Hal-hal yang berhubungan dengan pakaian
 - 4) Hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan
5. Iri hati (*jealousy*)

Remaja awal yang mengalami iri hati pada umumnya tidak memukul anak yang menimbulkan rasa iri hati tersebut, tetapi dia akan menyerang secara verbal seperti mengejek, menghina dan mentertawakannya. Hal-hal yang menyebabkan iri hati pada remaja, yaitu berebut kepopuleran diantara teman-temannya, ada temannya yang berhasil dalam pelajaran, melihat ada temannya yang memiliki kebebasan

yang lebih daripada dirinya, dan bersaing dengan temannya ketika tertarik pada seseorang.

6. Kasih sayang

Rasa kasih sayang remaja awal umumnya lebih ditujukan pada orang di luar rumah daripada keluarganya. Jumlah orang yang disayangi oleh remaja tersebut adalah sedikit sehingga kasih sayang yang diberikan adalah sungguh besar. Kasih sayang tersebut biasanya ditujukan kepada beberapa orang dari jenis kelamin yang sama, beberapa orang lawan jenis dan beberapa orang yang menjadi idola.

7. Kegembiraan

Perasaan ini dapat timbul karena beberapa hal seperti dapat menyesuaikan diri dengan baik, melihat sesuatu yang lucu, telah dapat menghilangkan rasa takut, cemas, iri hati dan marah.

8. Rasa ingin tahu

Remaja awal biasanya menyatakan rasa ingin tahunya dengan mengajukan pertanyaan tentang apa saja kepada siapa saja. Remaja awal senang membicarakan mengenai segala sesuatu dan memberikan komentarnya.

9. Kesedihan

Remaja awal biasanya menyatakan kesedihan dengan menangis dan duduk termenung, kesedihan tersebut biasanya

disebabkan karena mengalami perpisahan, pertengkaran dengan sahabat karib.

Hurlock (dalam Soesilowindradini: 170) menjelaskan bahwa remaja awal pada umumnya dapat menghilangkan kekuatan-kekuatan yang disebabkan oleh adanya emosi dalam dirinya yang disebut sebagai *emotional catharsis*, biasanya dengan seseorang yang dapat dipercayai. Penjelasan tersebut didukung oleh Karl Garrison yang menjelaskan tentang adanya *emotional control*. Remaja awal agar memiliki *emotional control* yang terus berkembang maka harus diberi kesempatan untuk ikut serta dalam keaktifan yang meminta tanggung jawab dari remaja awal. Tugas ini akan memaksa mereka untuk bekerja secara jujur, percaya kepada orang lain, ini semua merupakan keharusan untuk dapat mengembangkan *emotional control* (Soesilowindradini: 170).

Perkembangan emosi yang dialami oleh remaja awal berdasarkan uraian teori diatas antara lain perasaan cemas, takut, gembira, sedih, rasa ingin tahu, kasih sayang terhadap orang lain, perasaan iri hati, perasaan malu dan marah. Bentuk-bentuk perasaan itu muncul akibat penyesuaian yang harus dilakukan oleh remaja terhadap lingkungannya. Remaja awal perlu memiliki kontrol emosi terhadap emosi negatif. Kontrol emosi itu

dapat membuat remaja awal dapat lebih bertanggung jawab dan memiliki penyesuaian diri yang tepat.

C.2.5 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada remaja awal dapat dilihat adanya dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dengan orang tuanya dan yang lain adalah menuju ke arah teman sebaya. Dua macam gerak ini tidak merupakan gerak yang saling berurutan meskipun yang satu dapat terkait dengan yang lainnya (Monks, 2001: 276). Kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) bila terjadi kesamaan dengan kemandirian maka menimbulkan perhatian yang berlebihan terhadap kepentingan sendiri, sedangkan kelekatan yang tidak aman bersamaan dengan ketergantungan menimbulkan orientasi konformistis atau isolasi penuh kecemasan (Yzendorp, 1982, dalam Monks, 2001: 276). Fase remaja awal seringkali disebut fase badai atau *storm* karena remaja awal seringkali mengalami permasalahan dan kebingungan untuk menemukan identitas dirinya. Proses pencarian identitas tersebut sesuai dengan perkembangan psikososial pada remaja awal yang dikemukakan oleh Erikson, yaitu berada pada tahap identitas vs kebingungan identitas. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari

identitas ego, yaitu suatu proses untuk menuju perkembangan ke arah individualitas yang mantap (dalam Monks, 2001:279).

Marcia menjelaskan bahwa perkembangan identitas selain dari proses mencari yang aktif juga tergantung adanya komitmen. Ia juga membedakan macam proses-proses yang dialami remaja untuk memperoleh identitasnya (1980, dalam Monks, 2001:279), yaitu:

1. *achievement*, yaitu remaja melakukan eksplorasi sehingga akhirnya memperoleh identitas dirinya.
2. *moratorium*, yaitu remaja sedang sibuk-sibuknya mencari identitas.
3. *foreclosure*, yaitu remaja menemukan identitas tanpa mengalami kebingungan.
4. *identify diffusion*, yaitu keadaan tanpa memperoleh identitas sesungguhnya.

Remaja awal yang sudah menemukan identitas dirinya selanjutnya akan memiliki falsafah hidup tertentu dan kepribadian yang khas (*unifying philosophy of life*). Remaja awal akan tahu bagaimana harus bertingkah laku yang sesuai dengan kedudukannya tersebut dan berusaha menuju sasaran yang ingin dicapai dengan usahanya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh dan memiliki sikap yang jelas dan tegas (Sarwono, 2004: 72).

Individu ketika memasuki masa remaja awal tidak hanya mengalami perkembangan psikososial melalui pencarian identitas, tetapi juga mengalami peningkatan kesan terhadap orang lain (Hill dkk, 1978, dalam Steinberg, 2002:83), yaitu:

1. kesan terhadap orang lain menjadi lebih berbeda. Remaja awal menilai setiap orang dengan atribut yang berbeda satu sama lain, yaitu lebih menilai seseorang berdasarkan karakteristik minat dan kepribadian.
2. perkembangan yang kedua adalah berkurangnya kesan yang egosentris terhadap orang lain. Yaitu remaja awal menyadari kesannya terhadap orang lain adalah gambaran yang personal.
3. kesan remaja awal terhadap orang lain adalah lebih abstrak, jadi mereka tidak menilai dari tampilan fisik, ataupun kekuasaan pribadi tetapi lebih kepada sesuatu yang abstrak seperti motivasi dan sikap.
4. remaja awal lebih suka untuk menginterpretasikan perasaan orang lain dan menginferensikan motif, keyakinan, dan perasaan dari orang lain tersebut.
5. remaja awal dalam membuat kesan terhadap orang lain lebih terorganisasi dengan baik.

Selman (dalam Steinberg, 2002:83) selanjutnya juga menjelaskan tentang *social perspective taking* (kemampuan

individu untuk melihat gambaran dari perspektif orang lain). Selman menjelaskan bahwa anak-anak belum mengerti bagaimana pikiran dan perasaan seseorang dapat dihubungkan dengan orang lain, tetapi kemudian remaja awal sudah mulai mengerti bagaimana seseorang mempengaruhi pikiran maupun perasaan orang lain. Perkembangan *social perspective taking* akan meningkat ketika individu berada pada tahap remaja akhir, yaitu perspektif yang ada dalam diri masing-masing individu adalah rumit, sering tidak disadari dan dipengaruhi oleh sebuah kekuatan yang besar yang terkadang tidak dapat dikontrol oleh individu tersebut.

Pembentukan kesan terhadap orang lain, pembentukan identitas diri dan perkembangan *social perspective taking* berkaitan dengan penyesuaian-penyesuaian sosial yang dilakukan remaja awal (soesilowindradini:171-182), yaitu:

1. Pengaruh yang lebih besar dari teman kelompok sebaya

Remaja awal sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan di luar dengan teman-temannya daripada di rumah. Kelompok teman sebaya lebih berpengaruh pada remaja dalam hal sikap, minat, nilai-nilai yang dianut, dan tingkah lakunya daripada keluarga mereka. Pengaruh dari teman sebaya lebih diperkuat oleh keinginan remaja untuk diterima menjadi anggota kelompok sehingga untuk memenuhi keinginan

tersebut remaja berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang disetujui oleh kelompok teman sebayanya.

2. Perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan bersama perubahan yang mencolok dalam minat-minat sosial dan keaktifan timbul pada usia 12-14 tahun, seperti:
 - a. minat yang beraneka ragam dan tidak tetap ke minat yang lebih sedikit dan mendalam.
 - b. Tingkah laku yang ribut dan ramai, banyak bicara, dan berani beralih kepada perilaku yang lebih tenang.
 - c. Penyesuaian pada orang banyak ke penyesuaian kelompok kecil seperti misalnya kelompok teman sebaya.
 - d. Memandang status keluarganya sebagai suatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal bertambahnya pengaruh status ekonomi keluarga untuk menentukan teman-temannya.
 - e. Sahabat karib yang tetap.
3. Pengelompokan sosial (*social groupings*)

Pengelompokan yang biasanya dilakukan oleh remaja, antara lain:

- a. sahabat karib ("*chums*"). Yaitu mereka yang paling dekat dengan remaja awal. Remaja awal banyak menghabiskan waktu dengan sahabat karibnya. Sahabat karib ini biasanya dari jenis kelamin yang sama dan mereka mempunyai

kemauan dan kemampuan yang mirip sehingga memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.

- b. "*Cliques*". Yaitu terdiri dari 4 atau 5 sahabat karib yang memiliki minat dan kemampuan yang sama, biasanya terdiri dari beberapa pasang *chums*. *Cliques* pada awal masa remaja biasanya terdiri dari jenis kelamin yang sama, tetapi ketika akhir masa remaja awal biasanya terdiri dari gabungan seorang remaja laki-laki dengan sahabat karib yang sama jenis kelaminnya dan seorang remaja putri dengan sahabat karib yang sama jenis kelaminnya. Remaja awal yang tergabung dalam *cliques* biasanya harus menyesuaikan dirinya dengan standar yang ditentukan oleh *cliques* tersebut.
- c. "*Crowds*". Yaitu pengelompokan remaja awal yang terbesar daripada pengelompokan sosial lainnya sehingga terdapat jarak dalam hubungan mereka. *Cliques* merupakan dasarnya, lalu ditambah anggota yang mungkin perseorangan, *chums* ataupun sebuah *cliques* lainnya. Hubungan dalam *cliques* yang terdiri dari berbagai komponen tersebut maka rasa simpati antar anggotanya tidaklah sama.
- d. Kelompok yang diorganisir. Remaja awal tidak semuanya tergabung dalam *crowds* atau mempunyai sahabat karib,

untuk itulah biasanya sekolah, organisasi tertentu, dan kelompok keagamaan mendirikan kelompok pemuda-pemudi yang terorganisasi.

- e. "*Ganks*". Yaitu kumpulan beberapa remaja awal yang tidak dapat menyesuaikan dengan tuntutan dari sekolah dan yang boleh dikatakan tidak mempunyai teman dalam kelasnya. Remaja awal menghabiskan waktunya dengan duduk atau berdiri di pinggir jalan bersama-sama dengan anak lain yang tidak diterima oleh teman sekelasnya dengan membentuk "*ganks*".
 - f. Persahabatan dalam masa remaja awal. Remaja awal dalam masa ini menyadari bahwa persahabatan tidak pasti terbentuk karena seseorang duduk dalam satu kelas yang sama dengan teman sebaya. Remaja awal mulai menyadari adanya unsur pemilihan dalam persahabatan dan dia harus menyesuaikan diri dengan pola tingkah laku yang disenangi oleh teman-temannya agar ia diterima. Remaja biasanya memilih sahabat yang memiliki minat yang sama, mengerti jiwanya dan membuat dia rasa aman.
4. Penerimaan atau penolakan dalam masyarakat atau oleh teman

Remaja awal yang biasanya disenangi oleh teman-temannya memiliki sifat-sifat antara lain aktif, ingin maju dalam masyarakat, suka bekerja sama, bersikap sopan,

memperhatikan orang lain, jujur, dapat dipercaya, dapat menahan amarahnya, tidak bersifat pelit atau kikir, suka memberikan pengetahuan kepada orang lain, mempunyai inisiatif, suka menjalankan kewajiban, menaati peraturan, banyak memberikan saran, tampan baik dan rapi dan memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara tepat dan baik dengan berbagai orang dan situasi sosial. Remaja awal yang diterima atau tidak diterima oleh teman-temannya akan mempengaruhi tingkah laku dari remaja awal. Remaja awal yang populer merasa berbahagia dan mempunyai harga diri sehingga dia lebih aktif ikut serta dalam kegiatan kelompoknya daripada remaja yang merasa dirinya tidak disenangi.

5. Kepemimpinan

kepopuleran tidak saja menjamin bahwa remaja awal akan terpilih sebagai pemimpin di antara teman-temannya. Remaja awal untuk menjadi pemimpin harus memiliki kecakapan-kecakapan yang melebihi teman-temannya dan dikagumi oleh mereka seperti tampannya harus baik, intelegensi baik, lebih matang atau dewasa, dapat diharapkan, senang dan pandai bergaul, percaya diri, senang humor, mudah menyesuaikan diri, mudah bekerja sama, sportif, jujur dan mempunyai inisiatif.

C.3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja Awal

Perkembangan merupakan suatu proses belajar sosial yang berkesinambungan. Masyarakat dan lingkungan sekitar mempunyai harapan-harapan tertentu pada remaja awal, melalui proses belajar sosial diharapkan remaja awal belajar memenuhi harapan dan tuntutan tersebut dengan menjalankan tugas-tugas perkembangan. Singgih Gunarsa (1989: 207-217) menetapkan beberapa tugas perkembangan remaja, yaitu:

1. Menerima keadaan fisiknya

Remaja awal mengalami perubahan fisik. Perbedaan antara harapan remaja awal maupun harapan lingkungan dengan keadaan fisik dapat menimbulkan masalah dan akhirnya membuat remaja awal sulit untuk menerima keadaan dirinya. Penampilan yang tidak sesuai atau mengecewakan diri biasanya merintangi usaha memperluas pergaulan.

2. Memperoleh kebebasan emosional

Remaja awal agar menjadi orang yang dewasa yang dapat mengambil keputusan dengan bijaksana maka mereka harus memperoleh latihan dalam mengambil keputusan secara bertahap. Remaja awal perlu untuk merenggangkan ikatan emosional dengan orang tua supaya belajar untuk memilih sendiri dan mengambil keputusan. Tugas perkembangan ini seringkali menimbulkan pertentangan dalam keluarga sehingga mereka pada akhirnya

memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang yang tidak baik, apa yang patut untuk dipilih, apa yang harus dihindari, tujuan mana yang harus dikejar dan tindakan atau keputusan mana yang sebaiknya diambil. Bekal kemampuan yang telah dimiliki tersebut dapat membantu remaja untuk bergaul dengan orang lain dan menjalankan tugas perkembangan selanjutnya.

3. Mampu bergaul

Tugas perkembangan yang lain adalah kemampuan bergaul untuk mempersiapkan diri ketika memasuki masa dewasa. Remaja awal harus belajar bergaul dengan teman sebaya, sejenis maupun tidak sejenis. Tugas perkembangan ini tidak selalu ditunjang oleh hasil perkembangan yang lain. Keinginan untuk bergaul secara luas mungkin sudah mendorong remaja awal untuk melakukan usaha pendekatan dengan teman-teman sebayanya, tetapi seringkali perasaan malu, perasaan diri tidak sesuai dengan harapan sendiri dan orang lain akan menghambat usahanya dalam melibatkan diri dalam pergaulan yang lebih luas.

4. Menemukan model untuk diidentifikasi

Pengetahuan yang banyak mengenai peranan dan pekerjaan sangat diperlukan untuk memperoleh ruang lingkup pilihan yang luas. Pengetahuan dan contoh nyata dalam kehidupan harus diperoleh dari model masyarakat, tetapi model atau orang yang dijadikan

identifikasi harus memiliki kepribadian dan tingkah laku yang baik. Seseorang yang sukses dalam roda kehidupan masyarakat dan dikagumi remaja awal, mudah dijadikan identifikasi. Remaja awal yang melihat model identifikasi, tentu ingin menjadi sama seperti tokoh tersebut.

5. Mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri

Remaja awal biasanya sudah mulai memikirkan arah perkembangan menuju masa dewasa. Remaja awal harus melakukan refleksi diri untuk memikirkan kemampuan dirinya untuk mencapai harapan-harapannya tersebut. Remaja awal yang melakukan refleksi diri akan memperoleh pengetahuan tentang dirinya, melakukan pertimbangan dan kemungkinan untuk memanfaatkan kesempatan di kemudian hari.

6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar nilai dan norma yang berlaku

Remaja awal mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Skala nilai dan norma perlu ditanamkan pada remaja untuk mencegah pengaruh negatif dari luar. Norma dan nilai tersebut dapat diperoleh melalui identifikasi tokoh atau orang yang dikaguminya dan juga melalui ajaran-ajaran yang diperoleh dari sekolah.

7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan

Seorang remaja awal diharapkan bisa meninggalkan kecenderungan untuk menang sendiri seperti ketika mereka masih

anak-anak. Remaja awal harus belajar melihat dari sudut pandang orang lain, belajar untuk menanggukkan hal-hal yang menyenangkan dan mendahulukan pelaksanaan tugas dan kewajiban.

Watenberg (dalam Soesilowindradini:158-160) juga menetapkan tugas-tugas perkembangan pada remaj awal, yaitu:

1. Remaja awal harus memiliki kemampuan untuk mengawasi diri sendiri sebagai orang dewasa. Remaja awal juga harus memiliki kontrol diri karena makin banyaknya hal-hal baru yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga dapat dicapai perkembangan yang baik.

2. Mendapatkan kebebasan.

Remaja awal ketika sudah mulai berkurang untuk bergantung kepada orang tua maka ia harus mulai belajar untuk mengambil keputusan sendiri.

3. Bergaul dengan teman pria dan wanita.

Remaja pria dan wanita mulai senang untuk saling bergaul satu sama lain. Mereka mulai kencan dan pacaran, namun demikian ada pula remaja awal yang menjauhkan diri dari lawan jenisnya sehingga membutuhkan bantuan dari pendidik.

4. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru.

Remaja awal mulai mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa sehingga mereka berusaha untuk mempelajari dan

menguasai ketrampilan-ketrampilan yang biasanya dikerjakan oleh orang dewasa. Ketrampilan tersebut antara lain berbicara dan menjamu tamu dengan baik, mengatur meja makan, bersikap baik ketika mendapatkan undangan atau mengundang orang lain. Pengembangan ketrampilan ini sebagai bekal bagi remaja awal ketika ia nantinya berinteraksi dengan masyarakat.

5. Mendapatkan gambaran tentang dirinya sendiri.

Remaja awal sudah memiliki gambaran tentang kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Gambaran ini yang diperoleh dari orang lain maupun melalui pencarian diri sendiri. Gambaran-gambaran tersebut antara lain perkiraan intelegensi, minat, hal-hal yang manakah menimbulkan kesenangan dan mana yang tidak, dan siapa saja yang cocok menjadi temannya.

Hurlock (1959: 247-248) selanjutnya juga menetapkan beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh remaja awal, yaitu:

1. Kontrol tubuh. Yaitu remaja awal harus mengembangkan kemampuan kontrolnya terhadap perkembangan gisik yang dialaminya. Olahraga seperti lari, renang dan senam sangat diperlukan dalam perkembangan fisiknya sehingga menjadi lebih baik dan terkontrol.
2. Identifikasi sosial. Yaitu remaja awal memiliki dua motivasi yang berlainan, yaitu keinginan remaja awal untuk memenuhi keinginan

pribadinya tanpa memperdulikan orang lain dan di lain pihak, ia ingin berhubungan dan menjalin kedekatan dengan orang lain. Keinginan untuk membuat kesan yang baik tentang dirinya dan keinginan untuk bergabung dengan kelompok teman sebaya akan membuat remaja awal belajar untuk melakukan identifikasi sosial tentang teman sebayanya, tujuan, dan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya tersebut.

3. Senseifitas sosial. Yaitu dengan keterlibatan remaja awal dengan teman-temannya, maka ia belajar untuk mengetahui tentang apa yang diinginkan dan disukai teman-temannya. Remaja awal dapat berlatih untuk memberikan perhatiannya terhadap orang lain.
4. Reorganisasi diri. Yaitu remaja awal harus membangun konsep dirinya, membangun tentang sikap dan minat yang baru, membangun hubungan yang baru dengan teman maupun orang tua dan kemampuan dirinya.
5. Remaja awal harus melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan di luar yang positif sehingga ia mampu mengembangkan dirinya dan mengembangkan ketrampilan sosialnya.
6. Remaja awal perlu membangun kontrol diri tentang emosi dan membangun otoritas internal dalam dirinya. Kemampuan kontrol diri ini sangat diperlukan ketika remaja awal harus membangun ketrampilan komunikasi interpersonalnya.

Tugas perkembangan remaja awal berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang tugas perkembangan remaja awal secara garis besar, yaitu:

1. Remaja awal harus menerima keadaan fisik dan melakukan kontrol terhadap perkembangan fisiknya.
2. Remaja awal perlu mengembangkan kontrol emosi yang baik untuk mengendalikan perasaan negatifnya.
3. Remaja awal perlu mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain.
4. Remaja awal perlu memperkuat penguasaan diri atas dasar nilai dan norma yang berlaku.
5. Remaja awal perlu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang dapat dijadikan bekal bagi remaja awal di kemudian hari. Seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, belajar tatacara bergaul, dan mengembangkan kemampuan komunikasinya.
6. Remaja awal perlu menemukan identitas diri, sehingga mereka dapat melakukan reorganisasi diri dengan baik.
7. Remaja awal perlu mengembangkan identifikasi sosial sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk pembentukan kesan terhadap orang lain secara obyektif.

D. Hubungan Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Prososial Remaja Awal

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, individu dalam berperilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang mana faktor-faktor tersebut akan didapatkan remaja dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini adalah orang tua (selain dari lingkungan luar keluarga). Menurut Melly Sri Sulastri Rifai (1984: 50), mengatakan bahwa,

“perbedaan-perbedaan sikap-sikap serta tindakan-tindakan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan suasana kejiwaan keluarga dari pada keadaan luar serta keadaan material keluarga”.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dimana kelompok keluarga merupakan kelompok primer, di dalamnya termasuk terjadi pembentukan norma-norma.

Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosial di dalam keluarga, karena beberapa hal berjalan tidak wajar/tidak lancar, kemungkinan besar, bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar.

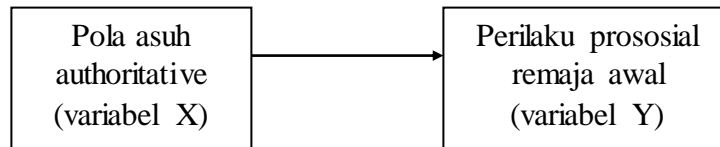
Di dalam keluarga sendiri yang sangat besar peranannya adalah orang tua. Sebagaimana dijelaskan Gerungan (1996: 202),

“Di dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, remaja pun memperoleh perbekalannya yang memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak, sedangkan hubungannya dengan orang tua kurang baik, maka besar

kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya pada umumnya pun berlangsung kurang baik.”

Sebagai salah satu pertanda dari hubungan pola asuh yang baik antara anak dengan orang tua adalah orang tua bersikap terbuka kepada anak dan mulai memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak. Jelas hal ini akan memberikan akses interaksi sosial yang semakin luas terhadap anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pola asuh authoritative. Hetherington, Porke dan Papalia (1993 dalam Wahyuning, dkk., 2003: 132- 133) menjelaskan tingkah laku anak yang diasuh secara authoritative adalah anak menjadi mandiri, memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu menghadapi stres, berminat pada hal atau situasi yang baru, bersifat kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Sesungguhnya akses ini akan memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian dan wawasan anak, bilamana dapat diimbangi dengan kontrol yang baik. Namun sebaliknya bila keluarga tidak dapat mengontrol, tidak mustahil akan terjadi perilaku-perilaku yang a-sosial terhadap anak. Karena itu perlu dilakukan pemberdayaan-pemberdayaan terhadap keluarga.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan pola asuh authoritative dengan perilaku prososial pada remaja awal di SMPN 4 Gresik”